

**TRANSFORMASI MANAJEMEN PEMBINAAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SAMARINDA**

Abdul Rozak Fahrudin
Sekolah Menengah Umum Negeri 17 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan: 1. Nilai-nilai karakter yang ditransformasikan dalam pendidikan karakter. 2. Implementasi transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter. 3. Dampak transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter.. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, *photography*, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis Miles dan Huberman (2014) *interactive transformasi* yang terdiri dari *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan yang berkarakter adalah: (a) mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, (b) nilai-nilai akademik *excellent*, nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religijs awareness*, nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, (c) menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem;(2) Implementasi transformasi perencanaan pendidikan karakter dilandasi transformasi yang sistemik integratif. Transformasi pelaksanaannya menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, transformasi keteladanan perilaku seseorang (*role transformasi*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan yang kondusif. Transformasi pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*; (3) Dampaknya bagi kebijakan sekolah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik integratif; peserta didik yang berkarakter akademik, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu: beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian ini adalah: transformasi manajemen pendidikan karakter sistemik-integratif, *role transformasi* dan *habitualisasi*.

Kata Kunci: *Transformasi, Manajemen Pembinaan, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang, karakter masyarakat Indonesia perlahan-lahan mulai luntur. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu arus globalisasi. Perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi juga mempunyai peranan yang sangat besar, hal ini dapat dilihat dari betapa mudahnya kita dalam mengakses berita-berita terbaru dari belahan dunia manapun seakan sudah tak ada lagi jarak yang membatasi, mudahnya kita dalam mengakses konten-konten yang tidak bertanggung jawab, serta karakter budaya kita yang semakin hilang tergantikan oleh budaya barat yang cenderung lebih diminati oleh masyarakat Indonesia, walaupun tidak semua budaya barat cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dirasa sudah mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan Indonesia menjadi motivasi pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter di Indonesia juga perlu ditelaah lagi pelaksanaannya bila mengingat semakin meningkatnya tawuran antar-pelajar, kekerasan (*bullying*) di sekolah, perpeloncoan, penggunaan narkoba, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal karena belum bangkitnya sifat jujur pada anak. Sementara itu informasi dari Badan. Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. Dampak multi dimensi dari mengabaikan pentingnya pendidikan karakter ini menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, *IPM (Human Development Index, HDI)*. Sejalan dengan hal tersebut, Indeks Persepsi Korupsi (*ICP, Index of Corruption Perception*, dirilis oleh *Transparency International*) Indonesia juga tidak turun. Peringkat Indonesia pada tahun 2010 adalah 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah Negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rwanda (66), Serbia (78), Liberia (87), dan Bosnia-Herzegovina (91). Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti tentang Transformasi Manajemen Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari fokus dan subfokus kajian di atas, maka yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Transformasi Manajemen Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda. Adapun rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Nilai-nilai yang membentuk karakter

dapat ditransformasikan pada proses manajemen pembinaan pendidikan karakter?. 2) Bagaimana proses transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter?. 3) Bagaimana dampak transformasi dalam manajemen pembinaan pendidikan karakter?.

C. KAJIAN TEORI

Lickona (2011:53), menjelaskan pendidikan karakter sebagai berikut: *Moral Knowing, Moral Awareness (kesadaran moral). A common moral failing in people of all ages is moral blindness; we simply don't see the ways that the situation at hand involves a moral issue and calls for moral judgment. Young people need to know that their first moral responsibility is to use their intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is* (sebuah kegagalan moral umum pada orang-orang dari segala usia adalah kebutaan moral, kita hanya tidak melihat cara-cara situasi yang sedang terjadi melibatkan isu moral dan sebutan bagi pertimbangan moral...anak muda perlu tahu bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah dengan menggunakan kecerdasan mereka untuk melihat saat situasi membutuhkan penilaian moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang tepat). Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami masalah untuk diatasi.

Sangat sering, dalam membuat keputusan moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Jika kita tidak memiliki ide apapun mengapa itu terjadi secara internasional, tentu kita tidak bisa membuat penilaian moral yang sehat tentang kebijakan luar negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan ditengah-tengah kita atau penyiksaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar dunia, kita tidak dapat mendukung kebijakan sosial atau kelompok yang membantu untuk meringankan masalah tersebut. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab menuntut upaya untuk diatasi. Nilai pendidikan dapat mengajarkan pelajaran bahwa dengan melibatkan peserta didik dalam mencoba bekerja keras untuk menentukan fakta-fakta sebelum membuat penilaian moral. *Knowing Moral Values* (memahami atau mengetahui nilai-nilai moral). Nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik. Mengetahui nilai juga berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. *Perspective-taking* (perspektif pengambilan keputusan).

Perspektif pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi seperti yang mereka lihat, menggambarkan bagaimana mereka mungkin berpikir, bereaksi, dan merasakan. *Moral Reasoning* (penalaran moral). *Moral reasoning involves understanding*

what it means to be moral and why we should be moral. (Penalaran moral melibatkan memahami apa yang dimaksud menjadi bermoral dan mengapa kita harus bermoral). *Decision Making* (pengambilan keputusan). Yang mampu berpikir satu cara melalui masalah moral dalam cara ini adalah keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Sebuah pertanyaan apa yang saya pilih, apa yang konsekuensi pendekatan untuk membuat keputusan moral telah diajarkan bahkan untuk anak-anak pra sekolah). *Self-knowledge* (pengetahuan diri sendiri). Mengetahui diri sendiri adalah jenis yang paling sulit untuk memperoleh pengetahuan moral, tetapi perlu untuk pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral membutuhkan kemampuan untuk meninjau perilaku kita sendirian dan kritis mengevaluasinya. *Moral feeling* (perasaan tentang moral). Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan orang dapat menjadi begitu pintar tentang hal-hal yang benar dan salah tetapi masih salah dalam memilih. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: 1) *Conscience* (hati nurani) memiliki 2 sisi: sisi kognitif-tahu apa yang benar dan sisi emosional-merasa wajib melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasa sedikit kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. 2) *Self-esteem* (harga diri). Ketika kita memiliki ukuran yang sehat untuk harga diri; kita menilai diri sendiri. Ketika kita menilai diri sendiri, kita menghargai diri kita. Kita tidak akan menganiaya diri dan pikiran atau membiarkan orang lain menganiaya kita. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak tergantung persetujuan orang lain. 3) *Empathy* (empati). Empati adalah memahami dan mengamati keadaan orang lain, dan mencintai kebaikan. Bentuk tertinggi dari karakter adalah menjadi benar-benar dengan sesuatu kebaikan. 4) *Self-control*/pengendalian diri. Emosi dapat terjadi karena berbagai alasan. Itulah satu alasan mengapa kontrol diri adalah penting dalam moral. 5) *Humility* (rendah hati). Rendah hati adalah moral yang terabaikan tetapi merupakan bagian penting dari karakter baik. Rendah hati adalah sisi afektif dari pemahaman diri. Ia terbuka terhadap keaslian kebenaran dan kemauan untuk memperbaiki kegagalan kita.

D.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda. Instrumen penelitian dalam disertasi ini adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*, sedangkan yang menjadi *informan* atau sumber data adalah Kepala Sekolah sebagai *informan* kunci sedangkan Wakil Kepala Sekolah, Guru pengajar, komite sekolah dan

peserta didik sebagai *Informan* pendukung. Penentuan informan (sumber data) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimaksudkan bahwa informan yang diambil tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan untuk mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui tahapan sebagai berikut : (1) *The Stage of Reflection* (tahapan Refleksi), (2) *The Stage of Planning* (tahapan Perencanaan), (3) *The Stage of Entry* (Tahapan Memasuki Lapangan), (4) *The Stage of Produktive Data Collection* (Tahapan Pengumpulan Data), (5) *The Stage of Withdrawal* (Tahapan Penarikan Diri), dan (6) *The Stage of Writing* (Tahapan Penulisan Hasil Penelitian).

Teknik pengujian keabsahan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Uji *Kredibility* (validitas internal). (2) Uji *Transferability* (validitas eksternal), (3) Uji *Dependability* (reliabilitas), dan (4) *Confirmability* (obyektivitas). Pengujian kredibilitas data kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi yaitu (1) Triangulasi metode atau tehnik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. (2) Triangulasi sumber data adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan (3) Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan hasil akhir penelitian dengan perspektif penelitian yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan. Setelah pengumpulan data dilakukan baik data primer maupun data sekunder, yang berhubungan dengan Transformasi Manajemen Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda., selanjutnya data tersebut di olah dan di analisis sebagai berikut : (1) Analisis sebelum dilapangan yaitu analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, dan (2) Analisis selama dilapangan (Transformasi Milles and Huberman) yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi: *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display* dan *Conclusion Drawing/Verivication*.

E. PEMBAHASAN

Temuan nilai-nilai yang membentuk karakter dapat ditransformasikan pada proses manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan internalisasi dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, *kedua*, tahapan pelaksanaan internalisasi yang telah berjalan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda yaitu tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai,

ketiga, pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda dilaksanakan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan, *keempat* guru menggunakan berbagai strategi untuk menarik minat peserta didik agar tidak mudah bosan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara peserta didik menulis hasil kegiatan literasi yang telah dilakukan pada buku rekam bacaan peserta didik, dan guru juga mempunyai data berupa nilai terkait kegiatan literasi yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kompetensi dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.

Hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda ini menemukan mutu peserta didik, bahwa nilai-nilai karakter yang bermutu berdampak bagi kebijakan sekolah, melahirkan kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; dan berdampak bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; serta berdampak bagi mutu peserta didik yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat, sebagai standar mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) memperkuat teori Edward Sallis, yang menyebutkan memiliki kualifikasi: (1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (2) melebihi harapan pelanggan dan (3) mencerahkan pelanggan. Artinya, secara lebih luas bahwa pendidikan bermutu mampu menghasilkan peserta didik yang unggul, yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi nonakademik, yang dilandasi oleh kompetensi personal, intelektual, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini sudah jelas pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus dapat melaksanakan manajemen yang sistemik-integratif yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan sekolah, memperkuat dan mengembangkan teori yang diusung oleh Charles Hoy & Miskel, Hanson & Owen dan Muhaimin, dkk. Menurut Hoy & Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Disebutkan menurut Hanson & Owen, mutu peserta didik berkarakter, yaitu *quality intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world*.

Penemuan manajemen pendidikan berkarakter yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda menguatkan dan menegaskan bahwa manajemen pendidikan berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, dimana nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab,

komunikatif, control diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.

F. SIMPULAN

Setelah melakukan analisis secara mendalam terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Nilai-nilai yang membentuk karakter dapat ditransformasikan pada proses manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan sebagai berikut: *pertama*, pelaksanaan internalisasi dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, *kedua*, tahapan pelaksanaan internalisasi yang telah berjalan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, *ketiga*, pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda dilaksanakan pada tahapan pembiasaan dan pengembangan, *keempat* guru menggunakan berbagai strategi untuk menarik minat peserta didik agar tidak mudah bosan. Evaluasi dilaksanakan dengan cara peserta didik menulis hasil kegiatan literasi yang telah dilakukan pada buku rekam bacaan peserta didik, dan guru juga mempunyai data berupa nilai terkait kegiatan literasi yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kompetensi dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- Proses transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda:
 - Perencanaan transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda.
Perencanaan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum sekolah, dengan perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, ditransformasikan dalam cakupan sikap dan perilaku, antar sesama, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan sekitar.
 - Pelaksanaan transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda.
Pelaksanaan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik

untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian di rumah.

- Pengawasan transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda.

Manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan orang tua peserta didik melalui kunjungan rumah (*home visit*), melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.

- Dampak transformasi manajemen pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Samarinda.

Bagi kebijakan sekolah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu peserta didik yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas, (2012). *“Educating for Character: How Our Schools and Teach Respect and Responsibility”*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas, (2013). *“Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Lichtman, M, (2016). *“Review of: Qualitative research in education”: A user’s guide.2nd ed. Los Angeles, CA: Sage, 2010. Pp. xxi, 265. \$49.95, paper. ISBN978-1-4129-7052-5.*
- Megawangi, Ratna, (2015). *“Character Parenting Space”*. Bandung: Read.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. 2014. *“Qualitative Data Analysis”*. California:Sage Publication.
- Morris, M. E, (2016). *“School and district leadership and the job satisfaction of novice teachers”*: *The influence of enviornmental formation. Boston College, ProQuest Dissertations Publishing, 2016. 1010220.*
- Rambe, P, (2012). *“Informal Systemic integrative character role modelsin technology adoption Journal”*: *African Journal of science, technology, innovation and development. ISSN: 2042-1338.Vol. 8 Issue: 2 P 155-165.*
- Robinson, V.M, (2017). *“Forcing the links between Systemic integrative character role modelsand education outcome”*. *Journal of educational administration, 46 (2), 241-256.*

- Rydenhal, at al, (2015). “*Management of Character Education a naturalistic observation study*”. *Journal: Cognition, Technology & Work*: London. 08/2015. Volume 17, Issue 3 P.451-460.
- Santaella, C.M, (2016). “*Education; Systemic integrative character role models and capacity for improvement of secondary schools*”; *Journal. Estudios sobre education: ESE*. Vol: 30 P.115-143.DOI: 10.15581/004.30.115-143.
- Samani M dan Hariyanto, (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Schwandt, D.R, (2014). “*Coevolution of Education: An examination of social structuring in a team*”. *English, Heather Joanne. The George Washington University, ProQuest Dissertations Pubhishing*, 2014. 3629608.
- Sallis, Edward, (2012). “*Total Quality Management in Education*”. Incisod USA: Stylus Publising.
- Samani, Muchlas & Haryanto, (2011). “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2015). “*Memahami Penelitian Kualitatif*” . Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarpin, Laurentius, (2015). “*Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*”. Editor. Bambang Sugiharto. Bandung: Jalasutra.
- Terry, George R, (2016). “*Principles of Management*”. Terj. Winardi. Cet. 8.Bandung: PT. Alumni.